BAB IV

ANALISIS PEMBAHASAN

A. Makna Pluralisme Menurut Mahasiswa

Pluralisme pada masa sekarang ini telah banyak dikenal oleh berbagai macam kalangan, baik mahasiswa, budayawan, agamawan, dan dari berbagai disiplin ilmu yang lain. Tetapi dalam proses pemahaman dari sebuah kata "pluralisme" kebanyakan hanya bisa di ucapkan dengan perkataan yang akhirnya mengorbankan dari keyakinan awalnya. Seperti yang dituturkan oleh Anis Malik Thoha dalam bukunya "Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis," mengutarakan pemahaman pluralisme sebagai sebuah agama baru yang pada akhirnya akan menggeser keyakinan atau ketauhidan. Pluralisme sama dengan demokrasi, sebab secara nasab, pluralisme agama ini adalah anak sah yang terlahir dari rahim demokrasi. Oleh karena itu, secara geneologis pluralisme agama ini secara otomatis dan tidak terhindarkan mewarisi watak dan karakter demokrasi.

Pandangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang pluralisme merupakan suatu bentuk yang menunjukkan sikap toleransi dan menghargai terhadap agama-agama lain selain agama yang diyakininya. Dari setiap perbedaan berdasarkan masing-masing agama terdapat kesamaan dalam beribadah yaitu menyembah kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anis Malik Thoha yang mengatakan bahwa "puncak teologi dalam keyakinan seseorang adalah teologi ketuhanan. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologi ketuhanan tak ada satupun agama yang tidak membawa keyakinan ini dan mengajak para pengikutnya untuk pertama-tama meyakininya, baru kemudian disusul dengan keyakinan-keyakinan yang lain."[91]

Namun disisi lain menganggap bahwa agama yang diyakini adalah agama yang paling benar bukan menjadi suatu kesalahan memiliki sifat fanatisme, karena setiap manusia hidup bebas dalam memeluk agama yang diyakininya seperti yang dikatakan oleh Farquhar dalam buku Anis Malik Thoha "bahwa kebenaran mutlak bukan monopoli satu agama tertentu, melainkan setiap agama memiliki kebenaran nisbi dan parsial, merupakan wacana yang lahir dan berkembang di abad modern di bawah pengaruh kuat tradisi dan budaya yang berakar."[92]

B. Pluralisme di Masyarakat Menurut Mahasiswa

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural ditinjau dari berbagai aspeknya, baik etnis, bahasa, budaya maupun agama. Hal ini menunjukkan bahwa pluralitas merupakan realitas dan keniscayaan bagi masyarakat Indonesia. Menurut Heldred Geertz, sebagaimana yang dikutip oleh Hamami Zada bahwa di Indonesia terdapat lebih dari tiga ratus etnis, masing-masing etnis memiliki budayanya sendiri dan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa yang digunakan, dan hampir semua agama besar dunia terdapat didalamnya selain dari ragam agama asli itu

[91] Anis Malik Thoha. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis.* Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani. 2005. hal, 26
[92] *Ibid*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri.[93] Seperti pengamatan Coward, bahwa setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut.[94] Oleh sebab itu, pluralisme agama jika tidak dipahami secara benar dan arif oleh masing-masing pemeluk agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antar umat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa.

Anis Malik Thoha telah mengutarakan hak-hak dari masyarakat atau kaum yang beragam terutama di Indonesia ini dengan dalih yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahannah ayat 8-9 yang di pahami oleh Anis Malik thoha sebagai berikut:

> "ketentuan pola hubungan dengan pemeluk agama lain yang sepakat hidup berdampingan dengan damai, secara umum telah digariskan dalam Al-Qur'an atas dasar kebebasan bergaul, kebaikan , keadilan, toleransi, menghormati keyakinan dan segala sesuatu yang disakralkan, kebebasan beragama dan tiada paksaan dalam beragama, serta tiada perdebatan dalam masalah agama kecuali dengan cara yang baik."[95]

Dalam pemahaman mengenai ayat di atas masyarakat yang berada dalam wadah yang multi dari agama, budaya, ras, etnis, dan bahasa maka kedamaian itu dapat terwujud dengan ditanamkannya suatu sikap atau kesadaran bahwa perbedaan itu ada disetiap titik baik aspek sosial, budaya, agama, dll.

---

[93] Hamami Zada, "Agama dan Etnis: Tantangan Pluralisme di Indonesia" dalam Sururin dan Maria Ulfa (ed), Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam (Jakarta: Nuansa-Fatayat NU-Ford Foundation, 2006), 184

[94] Coward, Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama… ,167. Lihat pula Coward, "Religious Pluralism and the Future of Religions" dalam Thomas Dean (ed), Religious Pluralism and Truth Essays on Cross Cultural Philosophy of Religion (State University of New York Press, 1995), 45. Bandingkan dengan Frans Magnis Suseno, "The Challenge of Pluralism" dalam Kamaruddin Amin et.al., Quo Vadis Islamic Studies di Indonesia? (Diktis Depag RI bekserjasama dengan PPs UIN Alauddin Makassar, 2006), 13.

[95] Anis Malik Thoha. Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis. Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani. 2005. Hal, 254 – 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perdamaian dapat dibentuk berdasarkan rasa saling menghargai dan apabila diperlukan sebuah perjanjian untuk menstimulus terbentuknya perdamaian tersebut.

C. Pluralisme di Indonesia Menurut Mahasiswa

Banyak ditemukan pada bab tiga bahwa pluralisme di Indonesia menurut mahasiswa telah terbentuk dalam ideologi bangsa sendiri yaitu Pancasila atau Bhineka Tunggal Ika yang merupakan intisari dari Piagam Madinah dan penyusunannyapun dilakukan oleh para tokoh-tokoh Islam pada waktu itu, mengenai pluralisme di Indonesia akan dibahas berdasarkan sub-bab di bawah ini.

1. Impementasi dari Bhineka Tunggal Ika Menurut Mahasiswa

Kebhinekaan yang menjadi salah satu sifat dari Indonesia telah dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dengan cara menjaga dan melestarikan berbagai macam perbedaan. Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa Indonesia adalah negara yang di dalamnya terdiri dari beragam suku, ras, dan agama yang pastinya memicu timbulnya berbagai macam konflik dalam masyarakat. Benjamin Franklin dalam buku Anis Malik Thoha "negeri baru yang terdiri dari keanekaragaman ras, warna kulit, aliran, agama, suku dan lainnya yang bernotabene mudah retak disetiap saat, tidak akan pernah stabil kecuali bila berlandaskan pada suatu asas yang solid."[96] Untuk menciptakan kesolidan dalam keberagaman, Indonesia menciptakan motto atau semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda

[96] *Ibid*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi tetap satu jua, yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia dengan cara menjaga dan melestarikan berbagai macam perbedaan.

Sejauh ini masyarakat Indonesia sudah menerapkan kebhinekaan meskipun tidak semua orang memahami makna pluralisme yang sebenarnya, karena masyarakat Indonesia sudah terbiasa beradaptasi dengan lingkungan yang beragam sehingga dengan sendirinya sikap menghargai dan bersatu muncul disetiap masing-masing individu. Namun masih banyak terdapat masyarakat fanatisme baik sosial maupun agama dan seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern, menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya dalam masyarakat dan kurangnya rasa saling menghargai, seperti yang dikatakan oleh Anis Malik Thoha bahwa "pengaruh globalisasi luar biasa dahsyat dan kompleks dalam mengubah kehidupan manusia dengan segala aspeknya. Ia telah menyebabkan luntur, dan lenyapnya jati-diri dan nilai-nilai suatu kultur dan budaya."[97]

Dalam lambang dasar negara Indonesia tercipta suatu kesatuan dari beberapa perbedaan yang tentunya membutuhkan suatu wadah untuk membangkitkan rasa saling menghargai dan memiliki diantara sesama. Dan wadah tersebut yaitu suatu bentuk toleransi dan saling menghargai yang disebut dengan pluralisme. Bhineka Tunggal Ika yang menjadi landasan negara Indonesia adalah wujud dari pluralisme itu sendiri, didalamnya tidak ada unsur untuk menyamakan melainkan hanya untuk mempersatukan dari

[97]*Ibid*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan tersebut, karena perbedaan telah menjadi sesuatu yang natural adanya di dalam kehidupan maka untuk merelisasikan dari rasa toleransi terhadap perbedaan tersebut bukan berarti membiarkan, mendiamkan tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam kebhinekaan.

Mahasiswa memahami Indonesia yang multi dari segalanya ini tidak lain dan tidak bukan adalah dari hakekat Pancasila sendiri, yang merupakan sesuatu yang tepat untuk dijadikan lambang dasar negara, karena dalam kemerdekaannya Indonesia tidak hanya dimiliki oleh salah satu pihak melainkan dari berbagai kaum, agama, dan warganya, baik mayoritas maupun minoritas. Karena bagaimanapun ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila yang merupakan suatu rangkuman dari Piagam Madinah.

2. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Pengharaman Pluralisme Menurut Mahasiswa

Fatwa Majelis Ulama Indonesis yang keluar dari hasil musyawarah nasional pada tahun 2005 telah mengharamkan pluralisme agama yang disebabkan karena paham yang menyamakan semua agama, dalam artian menganggap bahwa agamanya sendiri yang paling benar, sedangkan agama lain salah. Berdasarkan faktor lain, pluralisme juga dianggap mencampuradukkan berbagai ajaran agama menjadi satu dan kemudian membentuk agama baru. Itulah yang menjadi sebab Majelis Ulama Indonesia mengharamkan pluralisme agama. Dari sudut pandang Majelis Ulama Indonesia, pluralisme dianggap sebagai ancaman terhadap agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Hal tersebut tentunya juga menjadi ancaman terhadap HAM (Hak Asasi Manusia). Seperti yang dikatakan Anis Malik Thoha bahwa "wacana pluralisme khususnya pluralisme agama, secara otomatis dan tak terhindarkan harus bersinggung dengan masalah HAM. Sebab secara ontologis, pluralisme tak mungkin *exist* tanpa adanya satuan-satuan individu atau masyarakat atau partai-partai yang beragam yang bernaung di bawahnya dan masing-masing menikmati hak-hak asasinya secara penuh."[98]

Anis Malik Thoha dan Adian Husaini menganggap bahwa pluralisme agama merupakan paham yang berupaya mereduksi agama-agama dengan sejumlah konsep dan karakteristiknya seperti relativisme, sinkretisme, perenialisme. Selain itu, konsep pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama, menyimpan agenda terselubung pihak Barat dan Kristen untuk menyerang Islam.[99]

Penjelasan dari Anis Malik Thoha yang mendukung Fatwa Majelis Ulama Indonesia tersebut mempunyai alasan bahwa paham pluralisme yang diusung oleh orang Barat kedalam negara yang mayoritas agamanya Islam mempunyai tujuan untuk mengupayakan keseragaman segala perbedaan dari keberagaman agama, yang dimaksud adalah sangat bertentangan dengan *Sunnatulloh* atau perbedaan yang ada. Maka dari itu Anis Malik Thoha sependapat dengan teori Stevri Lumintang seorang paderi dan

[98] *Ibid*, 171.
[99] Anis Malik Thoha, Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis (Jakarta: Perspektif, 2005), 48. Lihat pula Adian Husaini, Pluralisme Agama Haram: Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 70-6, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologis Indonesia yang menjuluki Pluralisme Agama sebagai "Theologia Abu-Abu" yang tidak karuan warnanya, dan Lumintang mengganti teologi abu-abu tersebut dengan "Theologia Pelangi," bahwa yang merah tetap merah, hijau tetaplah hijau, dan kuning tetaplah kuning, karena dari perbedaan warna itu pelangi terlihat indah dan sedap dipandang, hal ini sebagai gambaran hubungan antar agama yang berbeda.[100]

Sedangkan keseluruhan mahasiswa Perbandingan Agama tidak ada yang sependapat dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia yang mengharamkan Pluralisme agama tersebut, dengan beberapa argumentasi yang menganggap bahwa Fatwa tersebut sama saja dengan pembunuhan dari karakter bangsa Indonesia sendiri yang multikultural ini. Dalih yang dipakai untuk menentang fatwa tersebut berasal dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148 dan surat Al-Maidah ayat 48 yang menegaskan tentang arti pentingnya perbedaan agama dan menyarankan agar setiap pemeluknya saling kompetitif untuk berbuat kebajikan bukan sebaliknya, saling bermusuhan.

Dari gagasan yang diutarakan oleh Anis Malik Thoha yang dikutip berdasarkan teorinya Stevri Lumintang di atas muncul dalam pikiran penulis bahwa, apakah yang dinamakan pelangi tidak sama dengan wadah yang penulis sebut sebagai Pluralisme dan Pancasila. Dan mari kita coba kembalikan kedalam ranah fiqih untuk fatwa Majelis Ulama Indonesia di atas, apakah hukum halal atau haram, atau bisa dikatakan yang awalnya

[100] Mencermati Doktrin dan Ciri-ciri Fahaman Pluralisme Agama _ MUAFAKAT.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halal menjadi haram, dan yang haram menjadi sesuatu yang halal, yang menentukan adalah Majelis Ulama Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id